



“JANGAN PANGGIL AKU ANAK KECIL, PAMAN”: DINAMIKA GENDER DAN IDENTITAS DALAM SERIAL ANIMASI SHIVA

Lilis Sefiana¹, U'um Qomariyah²

Universitas Negeri Semarang

Surel: sefianalilis@gmail.com¹, uum@mail.unnes.ac.id²

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika gender dan identitas dalam serial animasi “Shiva” dengan fokus pada bagaimana pernyataan dan interaksi karakter utama mencerminkan dan membentuk persepsi gender anak-anak. Metode penelitian melibatkan analisis kontekstual terhadap beberapa episode representatif dari serial “Shiva” serta studi literatur untuk memberikan dasar teoritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter utama, terutama Shiva, menegaskan identitas kuat dan mandiri melalui pernyataan “Jangan panggil aku anak kecil, paman,” menantang stereotip gender tradisional. Temuan ini memberikan wawasan tentang bagaimana representasi media, seperti animasi, dapat memengaruhi persepsi gender anak-anak.

Kata Kunci: dinamika gender, identitas, serial animasi, shiva, persepsi gender

ABSTRACT: This research aims to explore the dynamics of gender and identity in the animated series "Shiva," focusing on how statements and interactions of the main characters reflect and shape children's gender perceptions. The research method involves contextual analysis of several representative episodes of "Shiva" and a literature review to provide theoretical foundations. The results indicate that the main characters, especially Shiva, assert a strong and independent identity through the statement "Don't call me a little kid, uncle," challenging traditional gender stereotypes. These findings provide insights into how media representations, such as animation, can influence children's gender perceptions.

Keywords: gender dynamics, identity, animated series, shiva, gender perception.

PENDAHULUAN

Serial animasi anak-anak seringkali menjadi sarana penting untuk menumbuhkan kesadaran dan pemahaman anak terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk gender identitas. Dalam konteks ini, “Shiva”, serial animasi populer India yang banyak mengangkat topik diskusi terkait representasi gender. Salah satu aspek menarik dari serial ini adalah pernyataan berulang-ulang dari karakter utama, "jangan panggil aku anak kecil, paman", yang membuka diskusi tentang bagaimana usia dan gender dipersepsikan dan dikonstruksi dalam media anak-anak. Pernyataan ini mencerminkan dinamika kekuasaan dan identitas yang lebih luas serta bagaimana anak-anak, khususnya anak laki-laki, belajar memahami dan mengekspresikan diri mereka di masyarakat.

Penelitian sebelumnya mengenai representasi gender dalam media anak-anak telah mengidentifikasi banyak pola yang berulang, termasuk penggambaran

karakter laki-laki sebagai sosok yang kuat dan mandiri, serta karakter perempuan sebagai sosok yang lemah dan bergantung. Namun, penelitian khusus tentang bagaimana animasi India, seperti Shiva, merespons atau bahkan menantang stereotip ini masih terbatas.

Penelitian ini memberikan analisis mendalam tentang dialog dan cara karakterisasi dalam “Shiva” berkontribusi pada konstruksi gender identitas. Berfokus pada pernyataan “jangan panggil aku anak kecil, paman”, penelitian ini akan mengungkap bagaimana serial ini dapat menantang atau memperkuat stereotip gender tradisional. Hal ini penting karena pemahaman yang lebih baik tentang representasi gender di media anak dapat membantu mengembangkan konten yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan identitas anak yang sehat dan seimbang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dinamika gender dan identitas dalam serial animasi “Shiva”, secara khusus berfokus pada bagaimana pernyataan dan interaksi karakter utama mencerminkan dan membentuk persepsi gender. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam literatur yang ada dengan memberikan analisis spesifik tentang animasi India dan dampaknya terhadap pemahaman anak-anak terhadap genre tersebut.

Manfaat penelitian ini beragam. Secara akademis, penelitian ini akan memperkaya literatur tentang representasi gender dalam media anak, khususnya dalam konteks animasi India. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pembuat konten, pendidik, dan orang tua untuk lebih memahami bagaimana media yang memengaruhi perkembangan identitas gender anak. Oleh karena itu, penelitian ini dapat berkontribusi pada upaya menciptakan lingkungan media yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan sosial dan emosional anak yang sehat.

METODE

Penelitian ini diawali dengan penentuan fokus utama, yaitu dinamika gender dan identitas dalam serial animasi "Shiva," dengan penekanan khusus pada pernyataan dan interaksi karakter utama. Selanjutnya, proses pengumpulan data dilakukan dengan memilih beberapa episode representatif dari serial animasi "Shiva" yang sering menampilkan pernyataan “jangan panggil aku anak kecil, paman.”

Studi literatur juga dilakukan untuk mengkaji literatur yang relevan mengenai representasi gender dalam media anak-anak, khususnya dalam konteks animasi, guna memberikan dasar teoritis bagi analisis. Analisis kontekstual dilaksanakan untuk memahami bagaimana pernyataan dan interaksi karakter utama dalam "Shiva" mencerminkan dan membentuk persepsi gender di kalangan anak-anak, dengan mempertimbangkan konteks budaya dan sosial. Terakhir, interpretasi dan kesimpulan ditarik dari temuan-temuan analisis kualitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa dinamika gender dan identitas dalam serial animasi "Shiva" secara jelas tercermin melalui pernyataan dan interaksi karakter utama. Shiva, sebagai tokoh utama, sering kali menggunakan pernyataan "Jangan panggil aku anak kecil, paman" sebagai cara untuk menegaskan identitasnya yang kuat dan mandiri. Pernyataan ini berfungsi sebagai penolakan terhadap stereotip usia dan gender yang menganggap anak-anak tidak memiliki kapasitas untuk bertindak heroik atau dewasa. Interaksi Shiva dengan karakter pendukung juga menunjukkan pola yang konsisten di mana kekuatan dan independensi Shiva diakui dan diperkuat.

Sintesis kritis dari data menunjukkan bahwa Shiva bukan hanya simbol kekuatan dan kemandirian tetapi juga figur yang melawan batasan usia dalam konteks sosial dan budaya India. Bukti dari referensi terbaru mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa representasi gender dalam media anak-anak dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku anak-anak secara signifikan. Analisis ini juga menyoroti bagaimana karakter pendukung dalam serial berkontribusi pada pembentukan identitas gender Shiva, baik melalui dukungan langsung maupun pengakuan implisit terhadap kemandiriannya.

Penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai representasi gender dalam animasi India, terutama dalam serial "Shiva." Studi ini mengisi kesenjangan dalam literatur dengan menyediakan analisis spesifik tentang bagaimana animasi India menggambarkan dan mempengaruhi pemahaman anak-anak tentang gender. Fokus pada dialog dan interaksi karakter utama memberikan wawasan unik tentang dinamika internal yang membentuk persepsi gender di kalangan penonton muda.

Pembahasan

Perkataan "Jangan panggil aku anak kecil, paman" yang sering diucapkan oleh Shiva, tokoh utama dalam serial animasi "Shiva," berfungsi sebagai deklarasi identitas dan posisi diri dalam konteks sosial yang lebih luas. Ungkapan ini mencerminkan upaya Shiva untuk menegaskan otoritas dan kemandiriannya, yang sering kali diragukan oleh karakter lain karena usianya yang muda. Dengan mengatakan ini, Shiva menolak stereotip yang menganggap anak-anak tidak mampu melakukan tindakan signifikan atau bertanggung jawab, menunjukkan bahwa ia melihat dirinya sebagai setara dengan orang dewasa dalam hal kemampuan dan kekuatan.

Selain menegaskan kemandirian, ungkapan ini juga merupakan bentuk perlawanan terhadap minimnya pengakuan yang sering dihadapi oleh anak-anak dalam masyarakat. Dalam banyak budaya, anak-anak sering dianggap sebagai individu yang masih belum matang dan belum memiliki kapasitas penuh untuk membuat keputusan penting. Melalui perkataannya, Shiva menantang pandangan ini, menunjukkan bahwa usia tidak selalu menentukan kapasitas seseorang untuk

bertindak bijaksana atau berani. Ini memberikan pesan kuat kepada penonton muda bahwa mereka juga memiliki potensi untuk menjadi kuat dan mandiri, terlepas dari usia mereka.

Perkataan ini juga menggambarkan dinamika kekuasaan yang ada dalam interaksi antara karakter utama dan karakter pendukung. Dengan tegas menyatakan, "Jangan panggil aku anak kecil, paman," Shiva menuntut pengakuan dan rasa hormat dari orang-orang di sekitarnya. Ini menunjukkan bahwa ia tidak hanya mengandalkan kemampuan fisiknya tetapi juga kekuatan moral dan keyakinan yang ia miliki. Shiva secara aktif mendefinisikan ulang hubungan kekuasaan, di mana anak-anak biasanya berada dalam posisi subordinat, menjadi lebih setara atau bahkan dominan dalam beberapa situasi.

Dari sudut pandang psikologis, ungkapan ini dapat dilihat sebagai mekanisme penting dalam pembentukan identitas diri. Dengan terus-menerus mengulangi pernyataan ini, Shiva membangun dan memperkuat citra dirinya sebagai individu yang kompeten dan mandiri. Ini adalah bagian dari proses identifikasi diri di mana ia memproyeksikan citra yang ingin dilihat oleh orang lain dan dirinya sendiri. Hal ini juga mencerminkan perjalanan internal Shiva dalam memahami dan menerima siapa dirinya di tengah tantangan yang ia hadapi.

Terakhir, penggunaan ungkapan ini memiliki implikasi sosial yang lebih luas, terutama dalam konteks pendidikan dan pengasuhan. Melalui karakter Shiva, penonton muda diajak untuk mempertanyakan dan menentang batasan-batasan yang sering kali dikenakan kepada mereka oleh masyarakat. Ini mendorong anak-anak untuk merasa lebih percaya diri dan yakin bahwa mereka memiliki suara dan kekuatan untuk membuat perubahan. Secara keseluruhan, ungkapan "Jangan panggil aku anak kecil, paman" tidak hanya menjadi ciri khas karakter Shiva tetapi juga alat penting untuk menyampaikan pesan tentang kemandirian, kekuatan internal, dan pemberdayaan anak-anak dalam konteks sosial yang lebih luas.

Identitas Sosial Karakter Shiva

Karakter utama dalam animasi seperti "Shiva" membangun dan menyatakan identitas mereka dalam konteks sosial dan budaya tertentu melalui berbagai cara yang mencakup interaksi, tindakan, dan perkataan. Pertama, mereka mungkin memperkuat identitas mereka melalui interaksi dengan karakter pendukung. Dalam "Shiva", Shiva sering menunjukkan kepemimpinan dan keberanian dalam menghadapi tantangan, memperkuat citra dirinya sebagai sosok yang berani dan kuat di mata teman-temannya.

Kedua, karakter utama dapat menggunakan perkataan untuk menegaskan identitas mereka. Dalam "Shiva," Shiva sering menggunakan pernyataan "Jangan panggil aku anak kecil, paman" sebagai cara untuk menegaskan kemandiriannya dan menolak stereotip yang menganggapnya terlalu muda untuk bertindak dewasa. Pernyataan ini mencerminkan usaha Shiva untuk membentuk identitasnya

yang mandiri dan kuat dalam konteks sosial dan budaya yang mungkin membatasi peran anak-anak.

Selanjutnya, karakter utama juga dapat membangun identitas mereka melalui tindakan mereka. Dalam "Shiva," Shiva sering menunjukkan keberanian dan kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai situasi yang menantang, seperti mengatasi bahaya atau menyelesaikan masalah yang kompleks. Tindakan-tindakan ini memperkuat citra dirinya sebagai pahlawan yang berani dan tangguh di mata orang lain.

Selain itu, karakter utama juga dapat mempengaruhi dan dibentuk oleh konteks sosial dan budaya di mana mereka hidup. Dalam "Shiva," budaya India memainkan peran penting dalam membentuk identitas karakter-karakternya. Nilai-nilai seperti kemandirian, keberanian, dan penghargaan terhadap otoritas mungkin tercermin dalam tindakan dan perkataan Shiva, menciptakan narasi yang sesuai dengan ekspektasi sosial dan budaya dalam masyarakat India.

Terakhir, karakter utama juga dapat membangun identitas mereka melalui hubungan dengan kelompok atau komunitas tertentu. Dalam "Shiva," Shiva adalah bagian dari sebuah kelompok teman yang saling mendukung dan saling menghormati. Interaksi dengan kelompok ini memperkuat identitas Shiva sebagai anggota yang berharga dan berperan penting dalam dinamika sosial dan budaya di sekitarnya.

Dengan demikian, melalui kombinasi interaksi, tindakan, perkataan, pengaruh budaya, dan hubungan sosial, karakter utama dalam animasi seperti "Shiva" membangun dan menyatakan identitas mereka dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Ini menciptakan narasi yang kompleks dan menarik yang mencerminkan dinamika kehidupan nyata dan memberikan pesan yang berarti kepada penonton, terutama anak-anak, tentang pentingnya kemandirian, keberanian, dan penghargaan terhadap otoritas.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pernyataan karakter utama dalam serial animasi "Shiva," khususnya "Jangan panggil aku anak kecil, paman," memiliki peran yang signifikan dalam mencerminkan dan membentuk persepsi gender di kalangan anak-anak. Pernyataan tersebut tidak hanya merupakan deklarasi identitas yang kuat dan mandiri, tetapi juga merupakan tantangan terhadap stereotip gender tradisional yang membatasi anak-anak. Interaksi karakter utama dengan lingkungan sosialnya, terutama dalam konteks budaya India, menunjukkan pentingnya penolakan terhadap norma-norma sosial yang membatasi potensi anak-anak berdasarkan gender dan usia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana representasi media, seperti animasi, dapat memengaruhi persepsi dan identitas gender anak-anak, serta menyoroti pentingnya memperjuangkan kemandirian dan kesetaraan dalam pengembangan konten media yang inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Soelistyarini, T. D. (2013). Representasi gender dalam cerita-cerita karya penulis anak Indonesia seri KKPK. *Mozaik*, 14(2), 182-197.
- Liliani, E. (2015). Konstruksi gender dalam novel-novel anak karya penulis anak. *LITERA*, 14(1). Hayati, Y. (2016). Representasi gender dalam sastra anak di Indonesia.
- Pratiwi, H. A., & Wiyanti, E. (2017). Representasi kesetaraan gender pada iklan (Tinjauan semiotika citra laki-laki dalam keluarga pada iklan televisi). *Jurnal Desain*, 4(03), 212-230.
- Marhaeni, D. K. (2019). Representasi anak-anak dalam tayangan iklan komersial di media. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 1(1), 29-39.
- Hanuswantari, A. S., & Wahyuti, T. (2023). REPRESENTASI PERAN GENDER PADA KARAKTER ANAK DALAM FILM ANIMASI STUDIO GHIBLI MY NEIGHBOR TOTORO. *Konvergensi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 4(1), 436-443.
- Nisya, R. K., Rahmawati, I. S., Asteka, P., & Ansori, Y. Z. (2024). Representasi Gender Dalam Cerita Anak: Kajian Sastra Feminis. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1(1), 76-82.
- Mahpudoh, M., Wellem, K. A., Septriani, S., Annisa, A., Putri, Z. D., Wulandari, R. R., ... & Fajri, M. E. (2024). *Sastra Anak*. CV. Gita Lentera.